

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Identitas Responden

Identitas responden dalam penelitian ini menggambarkan profil umum para penangkar bibit kakao di Desa Tombolo, Kecamatan Gantarangkeke, Kabupaten Bantaeng. Karakteristik ini penting untuk memahami latar belakang sosial-ekonomi responden, yang dapat memengaruhi kapasitas produksi, pengelolaan usaha, pendapatan, dan tingkat resiko yang dihadapi. Berikut adalah identitas responden pada usaha penangkaran bibit kakao di Desa Tombolo, Kecamatan Gantarangkeke, Kabupaten Bantaeng.

Tabel 5. Identitas Responden di Desa Tombolo, Kecamatan Gantrangkeke, Kabupaten Bantaeng.

No.	Identitas Responden	Penangkar 1	Penangkar 2
1.	Umur (Orang)	42	61
2.	Pendidikan	S1	SMA
3.	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	4	3
4.	Lama Bekerja (Tahun)	6	6

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 5, identitas responden pada usaha penangkaran bibit kakao di Desa Tombolo, Kecamatan Gantarangkeke, Kabupaten Bantaeng, menunjukkan bahwa Penangkar 1 berusia 42 tahun dan memiliki tingkat pendidikan terakhir Strata 1 (S1), dengan jumlah tanggungan keluarga sebanyak 4 orang. Sementara itu, Penangkar 2 berusia 61 tahun dengan tingkat pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA), serta memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3 orang. Kedua penangkar tersebut memiliki lama bekerja yang sama, yaitu selama 6 tahun dalam bidang penangkaran bibit kakao. Data ini menggambarkan bahwa responden memiliki latar belakang usia, pendidikan, dan

jumlah tanggungan yang berbeda, namun memiliki pengalaman kerja yang setara dalam usaha pembibitan kakao.

3.1.1. Umur Responden

Umur merupakan lamanya hidup responden sejak lahir hingga waktu penelitian dilakukan, yang biasanya diukur dalam satuan tahun berdasarkan keterangan langsung dari responden. Umur menjadi faktor penting karena penangkar yang berada pada usia produktif umumnya memiliki kemampuan fisik yang lebih baik untuk melakukan kegiatan penangkaran, mulai dari penyemaian, pemeliharaan, hingga pemasaran bibit kakao. Selain itu, umur juga mencerminkan tingkat kematangan dan pengalaman di lapangan, yang dapat memengaruhi keterampilan teknis, cara mengelola usaha, serta kemampuan menghadapi risiko yang terjadi selama proses produksi bibit kakao

3.1.2. Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan adalah jenjang atau tahapan pendidikan formal terakhir yang telah diselesaikan seseorang, biasanya diukur berdasarkan ijazah atau sertifikat yang dimiliki, mulai dari pendidikan dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi. Tingkat pendidikan sering digunakan untuk melihat sejauh mana pengetahuan dan keterampilan responden dapat memengaruhi cara mereka bekerja, mengambil keputusan, atau mengelola usaha. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, umumnya diharapkan semakin baik pula kemampuan mereka dalam menerima dan menerapkan inovasi, mengelola sumber daya, serta menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam pekerjaan, termasuk dalam usaha pembibitan bibit kakao. Data ini berfungsi untuk memberikan gambaran

karakteristik responden, serta dapat digunakan dalam analisis untuk mengetahui pengaruh atau hubungan tingkat pendidikan dengan variabel yang diteliti.

3.1.3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang secara ekonomi bergantung pada pendapatan kepala rumah tangga atau pencari nafkah utama. Tanggungan tersebut dapat meliputi pasangan, anak-anak, orang tua, maupun anggota keluarga lain yang tidak memiliki penghasilan sendiri dan masih memerlukan dukungan finansial. Variabel ini menjadi salah satu indikator penting dalam analisis sosial ekonomi karena jumlah tanggungan yang tinggi umumnya akan meningkatkan beban pengeluaran rumah tangga, memengaruhi alokasi pendapatan, serta berdampak pada kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup dan mengelola sumber daya secara optimal.

3.2. Tahapan-Tahapan Proses Penangkaran Bibit Kakao

3.2.1. Pemilihan Benih Kakao

Pemilihan benih kakao dilakukan sebagai langkah awal untuk memastikan bibit yang dihasilkan sehat dan tumbuh optimal. Proses ini umumnya dikerjakan oleh tenaga kerja berpengalaman yang memahami ciri-ciri benih unggul. Benih yang dipilih adalah Benih yang tidak cacat, tidak keriput, bebas dari serangan jamur, dan tidak mengalami kerusakan akibat hama. Selain itu, Benih yang sudah mulai berkecambah diperiksa untuk memastikan bentuk kecambahnya normal dan tidak bengkok. Benih yang tidak memenuhi kriteria biasanya disisihkan, sehingga hanya Benih berkualitas baik yang digunakan untuk proses penyemaian berikutnya.

3.2.2. Penyemaian Benih Kakao

Penyemaian Benih kakao dimulai dengan menyiapkan media tanam yang terdiri dari campuran tanah dan sekam padi. Perbandingan kedua bahan tersebut disesuaikan agar memiliki tingkat porositas dan kelembaban yang optimal bagi pertumbuhan kecambah. Tanah berfungsi sebagai sumber unsur hara, sedangkan sekam padi berperan meningkatkan aerasi dan mencegah pemadatan media. Setelah media siap, campuran tersebut dimasukkan ke dalam polibag. Proses ini dilakukan oleh tenaga kerja dengan memperhatikan kebersihan polibag serta ketepatan volume media yang dimasukkan, sehingga pertumbuhan bibit dapat seragam.

Polibag yang telah terisi disusun rapi di bedengan persemaian dengan jarak yang memudahkan proses penyiraman, penyiangan, dan pemeliharaan lainnya. Selanjutnya, Benih kakao yang telah melalui proses 1

seleksi dimasukkan ke dalam media tanam pada kedalaman yang sesuai, lalu ditutup tipis dengan tanah. Seluruh rangkaian kegiatan ini dilaksanakan dengan ketelitian oleh tenaga kerja, karena kualitas media tanam, kerapian pengisian polibag, dan ketepatan penyemaian akan sangat mempengaruhi keberhasilan pertumbuhan bibit kakao.

3.2.3. Pemeliharaan Bibit Kakao

Pemeliharaan bibit kakao dimulai setelah biji ditanam. Pada tahap awal, penyiraman dilakukan dua kali sehari oleh tenaga kerja, yakni pada pagi dan sore hari, untuk menjaga kelembaban media tanam sehingga biji dapat berkecambah

secara optimal. Setelah bibit berumur lebih dari dua minggu, frekuensi penyiraman biasanya dikurangi menjadi satu kali sehari atau disesuaikan dengan kondisi cuaca, terutama pada musim hujan. Proses penyiangan dilakukan oleh tenaga kerja secara berkala setiap dua minggu sekali atau saat gulma mulai tumbuh di sekitar polibag. Proses ini dilakukan secara manual dengan mencabut gulma menggunakan tangan agar tidak merusak akar bibit.

Pemeliharaan meliputi pengendalian hama dan penyakit, serta penyortiran bibit. Penyortiran dilakukan oleh tenaga kerja terampil untuk memisahkan bibit yang pertumbuhannya kurang baik, terserang hama, atau mengalami kelainan. Seluruh rangkaian kegiatan pemeliharaan ini memerlukan ketelitian dan keterampilan tenaga kerja agar bibit yang dihasilkan berkualitas, sehat dan siap untuk proses penyambungan atau penanaman di lahan.

3.2.4. Penyambungan Bibit Kakao

Proses penyambungan bibit kakao diawali dengan pemilihan batang bawah yang sehat, bibit kakao yang siap sambung pucuk biasanya berumur 3–4 bulan. Pemilihan dilakukan oleh tenaga kerja yang berpengalaman agar batang bawah memiliki kualitas pertumbuhan yang baik, bebas hama, dan memiliki sistem perakaran yang kuat. Setelah batang bawah dipilih, tenaga kerja menyiapkan batang atas (entres) yang berasal dari pohon induk unggul dengan sifat produktif, tahan penyakit, dan memiliki kualitas biji yang baik.

Tahap berikutnya adalah proses pemotongan. Tenaga kerja memotong batang bawah dengan teknik tertentu (misalnya teknik sambung celah atau sambung pucuk), lalu membuat sayatan pada batang atas agar kedua bagian dapat

disatukan dengan tepat. Penyambungan dilakukan secara hati-hati agar kambium batang atas dan batang bawah bertemu secara sempurna, sehingga proses penyatuan jaringan berjalan optimal. Setelah batang atas dan batang bawah disatukan, sambungan dibungkus menggunakan plastik Es Lilin, diikat menggunakan talirafia untuk menjaga kelembaban dan mencegah masuknya air atau kotoran yang dapat mengganggu proses penyatuan. Polibag berisi bibit sambungan kemudian diletakkan di tempat teduh atau diberi naungan paranet untuk menghindari paparan sinar matahari langsung.

Tenaga kerja juga melakukan perawatan pasca penyambungan dengan cara memeriksa sambungan secara berkala, menjaga kelembaban media, dan membuang tunas liar yang tumbuh pada batang bawah. Penyambungan dinyatakan berhasil jika tunas pada batang atas mulai tumbuh, biasanya setelah 3–4 minggu. Bibit yang berhasil sambung akan terus dipelihara hingga siap dipindahkan ke lapangan.

3.2.5. Seleksi Bibit

Seleksi bibit kakao biasanya dilakukan saat bibit sudah berumur sekitar 3–4 bulan atau setelah proses sambung tumbuh dengan baik. Tenaga kerja memeriksa satu per satu polibag untuk melihat kondisi batang, daun, dan tunasnya. Bibit yang dipilih biasanya batangnya lurus dan kokoh, daunnya hijau segar tanpa bercak penyakit, serta tunas utamanya tumbuh normal.

Jika ada bibit yang pertumbuhannya lambat, batang bengkok, atau terserang hama dan penyakit, biasanya dipisahkan dari bibit yang tidak cacat. Bibit yang lolos seleksi kemudian disusun rapi di tempat yang teduh untuk

menunggu proses pemasaran. Sebelum dijual atau dikirim, tenaga kerja biasanya memastikan media tanamnya tetap lembab supaya bibit tetap segar sampai ke tangan pembeli atau ke lokasi tanam.

3.2.6. Pemasaran

Bibit kakao yang telah melalui proses seleksi dan dinyatakan layak jual kemudian dipasarkan kepada pembeli, baik petani, kelompok tani, maupun pihak lain yang membutuhkan. Pemasaran dilakukan dengan cara menghubungi pemesan atau pembeli yang sebelumnya telah memesan jumlah bibit tertentu. Setelah ada kesepakatan, tenaga kerja mulai menyiapkan bibit. Tenaga kerja laki-laki kemudian menyusun bibit ke dalam mobil truk secara hati-hati, biasanya dengan cara menata barisan polibag rapat tetapi tidak menekan batang bibit, agar tidak rusak selama perjalanan. Posisi bibit diatur sedemikian rupa sehingga tetap tegak dan stabil saat kendaraan melaju di jalan.

Pengiriman bibit menggunakan mobil truk memungkinkan distribusi dalam jumlah besar sekaligus menjangkau lokasi pembeli yang jauh. Selama proses pengantaran, tenaga kerja atau sopir memastikan bibit tidak terkena panas berlebihan atau guncangan yang dapat merusak tanaman. Setibanya di lokasi tujuan, bibit diturunkan dengan hati-hati dan diserahkan langsung kepada pembeli, sekaligus dilakukan pengecekan ulang untuk memastikan semua bibit sampai dalam kondisi baik

3.3. Biaya Produksi Usaha Penangkaran Bibit kakao

Biaya adalah seluruh pengeluaran yang dikeluarkan dalam proses produksi untuk memperoleh hasil tertentu, baik dalam bentuk uang maupun sumber daya

lainnya, selama periode penelitian. Usaha penangkaran bibit kakao, biaya mencakup semua komponen pengeluaran seperti biaya tetap dan biaya variabel. Penghitungan biaya secara formal digunakan untuk menganalisis efisiensi usaha, menghitung keuntungan, dan menilai kelayakan finansial kegiatan penangkaran.

3.3.1. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah semua pengeluaran dalam usaha penangkaran bibit kakao yang jumlahnya tidak berubah meskipun jumlah produksi bibit bertambah atau berkurang. Biaya ini tetap dikeluarkan selama periode produksi, baik bibit yang dihasilkan sedikit maupun banyak. Berikut data rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan dapat dilihat pada Tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 6. Biaya Tetap pada Usaha Penangkaran Bibit Kakao di Desa Tombolo, Kecamatan Gantrangeke, Kabupaten Bantaeng.

No	Jenis Biaya	Nilai (Rp)
1.	Pajak Lahan	2.500.000
2.	Penyusutan Alat	3.770.000
Total		6.270.000

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 6, Menunjukkan bahwa biaya tetap yang dikeluarkan dalam usaha penangkaran bibit kakao di Desa Tombolo, Kecamatan Gantarangeke, Kabupaten Bantaeng. Biaya tetap tersebut meliputi, pajak lahan sebesar Rp. 2.500.000, dan penyusutan alat sebesar Rp. 3.770.000. Total keseluruhan biaya tetap mencapai Rp. 6.270.000.

3.3.2. Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang besar-kecilnya berubah secara proporsional sesuai dengan jumlah produksi yang dihasilkan usaha penangkaran bibit kakao, biaya variabel meliputi semua pengeluaran yang akan bertambah jika

jumlah bibit yang diproduksi bertambah, dan berkurang jika produksi berkurang. Berikut data rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan dapat dilihat pada Tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 7. Biaya Variabel Rata-Rata pada Usaha Penangkaran Bibit Kakao di Desa Tombolo, Kecamatan Gantrangkeke, Kabupaten Bantaeng.

No	Jenis Biaya	Jumlah/Periode	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
1.	Media Tanam			
	a. Sekam Padi	35 (Karung)	35.000	1.225.000
	b. Pupuk NPK 16:16	5 (Sak)	750.000	3.750.000
2.	Pestisida			
	a. Dithane M-45 WP	20 (Bungkus)	138.000	2.400.000
	b. Gibgro 10 Sp	15 (Pcs)	4.500	67.500
3.	Bahan Pembibitan			
	a. Biji kakao	45.000 (Biji)	1.000	45.000.000
	b. Entres	45.000 (Batang)	400	18.000.000
	c. Polibag	300 (Bungkus)	38.000	11.400.000
	d. Plastik Es Lilin	30 (Bungkus)	40.000	1.200.000
	e. Talirafia	5 (Roll)	18.000	90.000
	f. Cutter	12 (Pcs)	8.000	96.000
4.	Listrik	6 (Bulan)	100.000	600.000
5.	Upah Tenaga Kerja	25 (Orang/bulan)	80.000	32.320.000
Total				116.148.500

Sumber : Lampiran 3 dan 4

Berdasarkan Tabel 7, menunjukkan total total biaya variabel rata-rata usaha penangkaran bibit kakao di Desa Tombolo mencapai Rp116.148.500. Pengeluaran terbesar berasal dari bahan pembibitan, yaitu biji kakao 45.000 biji seharga Rp1.000 senilai Rp45.000.000 dan entres 45.000 batang seharga Rp400 senilai Rp18.000.000, diikuti polibag Rp11.400.000, plastik Es Lilin Rp1.200.000, talirafia Rp90.000, serta Cutter seharga 8.000 senilai 96.000. Media tanam meliputi sekam padi Rp1.225.000 dan pupuk NPK Rp3.750.000, sedangkan pestisida mencakup Dithane M-45 WP Rp2.400.000 dan Gibgro 10 Sp Rp67.500. Biaya lainnya adalah listrik Rp600.000 serta upah tenaga kerja Rp32.320.000.

Rincian ini menggambarkan kebutuhan pokok di lapangan untuk menunjang keberhasilan pembibitan kakao.

3.3.3. Total Biaya

Total biaya produksi merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam siklus produksi. Total biaya diperoleh dari menjumlahkan total biaya tetap dan biaya variabel pada usaha penangkaran bibit kakao di Desa Tombolo, Kecamatan Gantarangeke, Kabupaten Bantaeng. Berikut total biaya tetap dan biaya variabel Adalah sebagai berikut :

Tabel 8. Rata-Rata Biaya Tetap dan Biaya Variabel pada Usaha Penangkaran Bibit Kakao di Desa Tombolo, Kecamatan Gantrangeke, Kabupaten Bantaeng.

No.	Rincian Biaya	Jumlah (Rp)
1.	Biaya Tetap	6.270.000
2.	Biaya Variabel	116.148.500
Total		122.415.500

Sumber : Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 8, menunjukkan total keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan dalam usaha penangkaran bibit kakao. Biaya tersebut terdiri dari dua komponen utama, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 6.270.000, sedangkan biaya variabel mencapai Rp. 116.148.500 Dengan demikian, total biaya produksi secara keseluruhan adalah sebesar 122.415.500.

3.4. Produksi dan Pendapatan

Jumlah produksi adalah total output atau hasil yang diperoleh dari kegiatan produksi dalam satu periode tertentu. Dalam usaha penangkaran bibit kakao, jumlah produksi diukur berdasarkan banyaknya bibit yang dihasilkan dan layak jual setelah melalui proses seleksi mutu. Jumlah ini biasanya dinyatakan dalam

satuan unit (batang bibit). Jumlah produksi ditentukan dari hasil akhir bibit yang sehat, sambungan tumbuh sempurna, dan memenuhi kriteria sertifikasi. Bibit yang cacat atau terserang penyakit tidak dihitung sebagai produksi layak jual.

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan (total nilai penjualan) dengan total biaya produksi yang telah dikeluarkan selama periode produksi. Pendapatan mencerminkan keuntungan bersih yang diperoleh dari usaha. Pendapatan penangkar bibit kakao dihitung dengan mengurangi seluruh biaya dari penerimaan hasil penjualan bibit. Nilai ini menjadi keberhasilan usaha dan dasar untuk memutuskan apakah usaha penangkaran layak diteruskan atau ditingkatkan skalanya.

3.4.1. Produksi Usaha Penangkaran Bibit kakao

Produksi adalah variabel atau konsep yang menggambarkan jumlah atau hasil output yang diperoleh dari suatu proses usaha atau kegiatan, yang diukur dalam bentuk fisik maupun nilai ekonomi. Produksi mengacu pada jumlah bibit kakao unggul yang dihasilkan selama periode tertentu, yang dapat dinyatakan dalam satuan jumlah bibit, berat, atau nilai rupiah, serta dianalisis untuk melihat hubungan atau pengaruhnya terhadap faktor-faktor produksi lainnya. Produksi dalam usaha penangkaran bibit kakao adalah kegiatan menghasilkan bibit unggul melalui tahapan pemilihan benih, penyemaian, pemindahan ke polibag, pemeliharaan, hingga sambung pucuk. Tujuan utamanya adalah menghasilkan bibit yang sehat, berkualitas, dan siap tanam sesuai kebutuhan pasar. Berikut jumlah produksi dalam usaha penangkaran bibit kakao yang dapat dilihat pada Tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 9. Jumlah Produksi Usaha Penangkaran Bibit Kakao di Desa Tombolo, Kecamatan Gantarangkeke, Kabupaten Bantaeng.

No	Letak Lahan	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Kg)
1.	Lorong 1	0,3	15.000
2.	Lorong 2	0,3	15.000
3.	Lorong 3	0,4	15.000
Jumlah		1	45.000
Resiko Produksi (0,75%)			338
Produksi Akhir			44.662

Sumber : Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 9, menunjukkan jumlah produksi usaha penangkaran bibit kakao di Desa Tombolo, Kecamatan Gantarangkeke, Kabupaten Bantaeng. Produksi bibit kakao dilakukan pada tiga lorong dengan luas lahan yang berbeda. Pada Lorong 1 dengan luas lahan 0,3 hektar diperoleh produksi sebanyak 15.000 bibit, demikian pula pada Lorong 2 dengan luas lahan 0,3 hektar menghasilkan 15.000 bibit. Sedangkan pada Lorong 3 dengan luas lahan 0,4 hektar juga menghasilkan 15.000 bibit. Secara keseluruhan, total produksi dari ketiga lorong tersebut adalah 45.000 bibit. Namun, setelah memperhitungkan risiko produksi sebesar 0,75% atau sekitar 338 bibit, maka jumlah produksi akhir yang dapat diusahakan adalah 44.662 bibit kakao.

3.4.2. Penerimaan Usaha Penangkaran Bibit Kakao

Penerimaan merupakan jumlah uang yang diperoleh penangkar bibit kakao dari hasil penjualan bibit selama periode tertentu, biasanya dihitung dengan mengalikan total bibit yang terjual dengan harga jual per bibit. Nilai ini mencerminkan pendapatan kotor sebelum dikurangi biaya produksi dan menjadi salah satu indikator keberhasilan usaha penangkaran bibit kakao. Berikut adalah data penerimaan rata-rata yang dihasilkan oleh responden dalam usaha

penangkaran bibit kakao di Desa Tombolo, Kecamatan Gantarangkeke, Kabupaten Bantaeng, yang dapat dilihat pada Tabel 11 sebagai berikut:

Tabel 10. Penerimaan pada Usaha Penangkaran Bibit Kakao di Desa Tombolo, Kecamatan Gantarangkeke, Kabupaten Bantaeng.

No.	Uraian	Jumlah (Rp)
1.	Produksi (Bibit/%Resiko)	44.662
2.	Harga Bibit (Rp/Bibit)	10.000
Total Penerimaan (TR)		446.620.000

Sumber : Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 10, menunjukkan bahwa rata-rata produksi Usaha Penangkaran Bibit Kakao adalah sebanyak 44.662. Dengan harga jual rata-rata sebesar Rp. 10.000 per bibit, maka total penerimaan Usaha Penangkaran Bibit Kakao mencapai Rp. 446.620.000.

3.4.3. Pendapatan Usaha Penangkaran Bibit Kakao

Pendapatan merupakan jumlah keseluruhan penerimaan yang diperoleh dari hasil usaha atau kegiatan tertentu selama periode waktu tertentu, biasanya dinyatakan dalam bentuk uang, setelah dikurangi biaya-biaya yang terkait dengan proses produksi atau operasional. Pendapatan yang dianalisis dalam penelitian ini mencakup seluruh hasil penjualan bibit kakao bersertifikat yang diproduksi oleh penangkar, dengan mempertimbangkan biaya tetap maupun biaya variabel yang digunakan selama periode pengamatan.

Tabel 11. Pendapatan Rata-Rata pada Usaha Penangkaran Bibit Kakao di Desa Tombolo, Kecamatan Gantarangkeke, Kabupaten Bantaeng.

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1.	Penerimaan	446.620.000
2.	Biaya Tetap	6.270.000
3.	Biaya Variabel	116.148.500
4.	Total Biaya	122.415.500
5.	Pendapatan	324.204.500

Sumber : Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 11, menunjukkan bahwa nilai penerimaan usaha penangkaran bibit kakao di Desa Tombolo, Kecamatan Gantrangke, Kabupaten Bantaeng, mencapai Rp. 446.620.000 per periode. Biaya yang dikeluarkan terdiri atas biaya tetap sebesar Rp. 6.270.000 dan biaya variabel sebesar Rp. 116.148.500, sehingga total biaya mencapai Rp. 122.415.500. Setelah total biaya dikurangi dari penerimaan, diperoleh pendapatan bersih sebesar Rp. 324.204.500. Data ini menunjukkan bahwa usaha penangkaran bibit kakao memberikan keuntungan yang cukup besar dengan margin pendapatan yang tinggi dibandingkan total biaya yang dikeluarkan.

3.5. Resiko Produksi Usaha Penangkaran Bibit kakao

Resiko usaha adalah kemungkinan terjadinya kerugian atau penyimpangan hasil yang diharapkan akibat ketidakpastian yang muncul selama proses produksi maupun pemasaran. Dalam konteks penangkaran bibit kakao, resiko usaha adalah segala kemungkinan yang menyebabkan berkurangnya jumlah, menurunnya kualitas bibit, atau terhambatnya penjualan sehingga memengaruhi pendapatan penangkar.

Tabel 12. Resiko Usaha Penangkaran Bibit Kakao di Desa Gantarangkeke, Kabupaten Bantaeng.

No	Jenis Resiko	Penyebab Resiko	Dampak Resiko
1.	Kematian bibit	Penyiraman tidak merata	Menurunnya jumlah bibit siap jual
2.	Serangan Hama dan Penyakit	Ulat daun dan semut	Daun rusak, pertumbuhan bibit terganggu
3.	Bibit Tumbuh tidak Merata	Benih tidak seragam, perlakuan berbeda	Kesulitan dalam pemeliharaan massal

Sumber : Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 12, menunjukkan berbagai risiko produksi yang dihadapi dalam usaha penangkaran bibit kakao di Desa Gantarangeke, Kabupaten Bantaeng. Terdapat tiga jenis risiko utama yang diidentifikasi, yaitu kematian bibit, serangan hama dan penyakit, serta pertumbuhan bibit yang tidak merata. Kematian bibit disebabkan oleh penyiraman yang tidak merata, yang berdampak pada menurunnya jumlah bibit yang siap untuk dijual. Risiko kedua adalah serangan hama dan penyakit yang disebabkan oleh ulat daun dan semut, sehingga mengakibatkan kerusakan daun dan terganggunya pertumbuhan bibit. Sementara itu, pertumbuhan bibit yang tidak merata disebabkan oleh penggunaan benih yang tidak seragam serta perlakuan yang berbeda dalam proses pembibitan. Hal ini menimbulkan kesulitan dalam melakukan pemeliharaan massal. Risiko-risiko tersebut menunjukkan pentingnya manajemen produksi yang baik untuk menjaga kualitas dan kuantitas bibit kakao agar usaha penangkaran dapat berjalan secara optimal.

3.6. Analisis Tingkat Risiko Produksi Bibit kakao

Resiko Usaha Penangkaran Bibit kakao di Desa Tombolo, Kecamatan Gantarangeke, Kabupaten Bantaeng yaitu Risiko Produksi. Risiko produksi erat kaitannya dengan produksi yang diperoleh. Besarnya risiko produksi erat kaitannya dengan koefisien variasi. Penggunaan koefisien variasi dikarenakan ukuran relative dengan membagi antara standar deviasi data dengan nilai yang diharapkan. Semakin besar nilai koefisien variasi maka besar pula risiko produksi yang dihadapi akan tetapi jika nilai koefisien variasi kecil akan menunjukkan risiko produksi bibit kakao semakin kecil.

Tabel 13. Tingkat Resiko Produksi Usaha Penangkaran Bibit kakao di Desa Gantarangkeke, Kabupaten Bantaeng.

No.	Ukuran Lahan	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Kg)	$(X_i - \bar{X})$	$(X_i - \bar{X})^2$
1.	Lorong 1	0,3	15.000	15	225
2.	Lorong 2	0,3	15.000	15	225
3.	Lorong 3	0,4	15.000	15	225
Jumlah		1	45.000	45	675
Rata-rata		0,33	15.000	15	225
Standar Deviasi					112,5
Koefisien Variasi					0,75%

Sumber : Lampiran 6

Berdasarkan Tabel 14 menunjukkan bahwa tingkat resiko produksi bibit kakao di Desa Gantarangkeke, Kabupaten Bantaeng, pada tiga lorong lahan seluas total 1 hektar dengan produksi masing-masing 15.000 bibit dengan total keseluruhan 45.000 bibit. Rata-rata produksi per lorong adalah 15.000 bibit dengan selisih terhadap rata-rata ($X_i - \bar{X}$) sebesar 15, menghasilkan kuadrat selisih total 675. Dari perhitungan, diperoleh standar deviasi 112,5 dan koefisien variasi 0,75, yang menunjukkan resiko produksi berada pada kategori rendah.